

## BAB VI

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah *gratitude* dan prososial pada remaja yang tinggal di panti asuhan Ulul Al-Bab Bandung. Dalam bab ini maka akan dikemukakan mengenai hasil yang telah didapatkan dan juga akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu mengenai ada atau tidaknya hubungan antara *gratitude* dan perilaku prososial pada remaja panti asuhan yang disertai oleh pembahasan yang didasari oleh hasil perhitungan statistik dan penjelasan menggunakan teori yang digunakan.

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Hasil Korelasi *Gratitude* dan Prososial

###### a. Korelasi *Gratitude* dan Prososial Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan hasil korelasi *Rank Spearman* antara variabel *gratitude* dan prososial sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Korelasi *Gratitude* dan Prososial**

		Gratitude	Prososial	
Spearman's Rho	Gratitude	Correlation Coefficient	1000	
		Sig. (1-tailed)	.594**	
		N	60	
	Prososial	Correlation Coefficient	.594**	1000
		Sig. (1-tailed)	0.000	
		N	60	60

Dari tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara variabel *gratitude* dengan variabel prososial memiliki hasil sebesar  $(r) = 0,594$  disertai dengan nilai signifikansi  $(p) = 0,000$ . Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan kedua variabel tersebut bersifat cukup karena angka 0,594 berada di dalam kategori cukup di dalam table koefisien korelasi (0,41 – 0,70). Arah korelasi yang terjadi pada dua variabel tersebut merupakan arah yang positif, dimana artinya apabila variabel *gratitude* meningkat, maka akan disertai meningkatnya variabel prososial. Hubungan antara kedua variabel tersebut juga memiliki nilai signifikan yaitu 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

**b. Korelasi *Intensity* dengan Prososial**

**Tabel 4.2**  
**Korelasi *Intensity* dengan Prososial**

		Aspek <i>Intensity</i>	Prososial	
Spearman's Rho	Aspek <i>Intenisty</i>	Correlation Coefficient	1000	
		Sig. (1-tailed)	.448**	
		N	60	
	Prososial	Correlation Coefficient	.448**	1000
		Sig. (1-tailed)	0.000	
		N	60	60

Dari tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara *Intensity* dengan variabel prososial memiliki hasil sebesar  $(r) = 0,488$  disertai dengan nilai signifikansi  $(p) = 0,000$ . Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan *intensity* dan

Prososial tersebut bersifat cukup karena angka 0,488 berada di dalam kategori cukup di dalam tabel koefisien korelasi (0,41 – 0,70). Arah korelasi yang terjadi pada dua variabel tersebut merupakan arah yang positif, dimana artinya apabila *intensity* meningkat, maka akan disertai meningkatnya variabel prososial. Hubungan antara kedua variabel tersebut juga memiliki nilai signifikan yaitu 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

c. Korelasi *Frequency* dengan Prososial

Tabel 4.3

Korelasi *Frequency* dengan Prososial

		Aspek <i>Frequency</i>	Prososial	
Spearman's Rho	Aspek <i>Frequency</i>	Correlation Coefficient	1000	0.190
		Sig. (1-tailed)		0.146
		N	60	60
	Prososial	Correlation Coefficient	0.190	1000
		Sig. (1-tailed)	0.146	
		N	60	60

Dari tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara *Frequency* dengan variabel prososial memiliki hasil sebesar  $(r) = 0,190$  disertai dengan nilai signifikansi  $(p) = 0,146$ . Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan *frequency* dan Prososial tersebut bersifat lemah sekali karena angka 0,190 berada di dalam kategori cukup di dalam tabel koefisien korelasi ( $< 20$ ). Arah korelasi yang terjadi pada dua variabel tersebut merupakan arah yang positif, dimana artinya apabila *Frequency* meningkat, maka akan disertai meningkatnya variabel

prososial. Akan tetapi hubungan antara *frequency* dan prososial tidak signifikan/berarti, karena nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ( $0,146 > 0,05$ ).

#### d. Korelasi *Span* dengan Prososial

**Korelasi Tabel 4.4**

**Korelasi *Span* dengan Prososial**

		Aspek <i>Span</i>	Prososial	
Spearman's Rho	Aspek <i>Span</i>	Correlation Coefficient	1000	
		Sig. (1-tailed)	.509**	
		N	60	
	Prososial	Correlation Coefficient	.509**	1000
		Sig. (1-tailed)	0.000	
		N	60	60

Dari tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara *Span* dengan variabel prososial memiliki hasil sebesar  $(r) = 0,509$  disertai dengan nilai signifikansi  $(p) = 0,000$ . Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan *Span* dan Prososial tersebut bersifat cukup karena angka 0,509 berada di dalam kategori cukup di dalam tabel koefisien korelasi (0,41 – 0,70). Arah korelasi yang terjadi pada dua variabel tersebut merupakan arah yang positif, dimana artinya apabila *Span* meningkat, maka akan disertai meningkatnya variabel prososial. Hubungan antara kedua variabel tersebut juga memiliki nilai signifikan yaitu 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

e. Korelasi *Density* dengan Prososial

Tabel 4.5

Korelasi *Density* dengan Prososial

			Aspek <i>Density</i>	Prososial
Spearmens's Rho	Aspek <i>Density</i>	Correlation Coefficient	1000	0.233
		Sig. (1-tailed)		0.073
		N	60	60
	Prososial	Correlation Coefficient	0.233	1000
		Sig. (1-tailed)	0.073	
		N	60	60

Dari tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara *Density* dengan variabel prososial memiliki hasil sebesar  $(r) = 0,233$  disertai dengan nilai signifikansi  $(p) = 0,073$ . Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan *density* dan Prososial tersebut bersifat lemah karena angka 0,233 berada di dalam kategori lemah di dalam tabel koefisien korelasi (0,21 – 0,40). Arah korelasi yang terjadi pada dua variabel tersebut merupakan arah yang positif, dimana artinya apabila *density* meningkat, maka akan disertai meningkatnya variabel prososial. Namun akan tetapi arah korelasi yang dihasilkan tidak signifikan karena nilai yang dihasilkan lebih besar dari 0.05 ( $0.073 > 0,05$ ).

f. Hasil Uji Korelasi Aspek-Aspek *Gratitude* dengan Prososial

Tabel 4.6

Hasil Rekapitulasi Aspek-Aspek *gratitude* dengan prososial

Dimensi	R	P	Keterangan	Signifikan
<i>Intensity</i>	0,488	0,000	Memiliki korelasi positif yang cukup antara variabel <i>gratitude</i> dengan prososial	Signifikan
<i>Frequency</i>	0,190	0,146	Memiliki korelasi positif yang lemah antara variabel <i>gratitude</i> dengan prososial	Tidak Signifikan
<i>Span</i>	0,509	0,000	Memiliki korelasi positif yang cukup antara variabel <i>gratitude</i> dengan prososial	Signifikan
<i>Density</i>	0,233	0,073	Memiliki korelasi positif yang lemah antara variabel <i>gratitude</i> dengan prososial	Tidak Signifikan

Berdasarkan dari tabel di atas dan keterangan yang didapatkan maka aspek *gratitude* yang memiliki korelasi positif paling tinggi dengan variabel prososial adalah aspek *span*. Aspek *span* memiliki korelasi positif yang cukup/sedang.

Kemudian diikuti dengan aspek *Intensity* yang memiliki korelasi positif yang cukup/sedang dengan prososial.

#### 4.1.2 Hasil Kategorisasi Variabel

##### a. Variabel *Gratitude*

Tabel 4.7

##### Kategorisasi *Gratitude*

No	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
1.	Rendah	11	18,3%
2.	Tinggi	49	81,6%
Total		60	100%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat terlihat bahwa dari 60 orang sampel terdapat 11 orang (18,3%) memiliki *gratitude* yang berada di kategori tinggi, sedangkan sebanyak 49 orang (81,6%) memiliki *gratitude* yang berada di kategori rendah.

##### b. Variabel Prososial

Tabel 4.8

##### Kategorisasi Prososial

No	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
1.	Rendah	12	20%
2.	Tinggi	48	80%
Total		60	100%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat terlihat bahwa dari 60 orang sampel terdapat 12 orang (20%) memiliki prososial yang berada di kategori

rendah, sedangkan sebanyak 48 orang (80%) memiliki prososial yang berada di kategori tinggi.

#### 4.1.3 Hasil Tabulasi Silang

**Tabel 4.9**  
**Tabulasi Silang *Gratitude* dan Prososial**

Gratitude	Prososial				Jumlah	
	Rendah		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%
<b>Rendah</b>	10	16,7%	1	1,7%	11	18,3%
<b>Tinggi</b>	2	3,3%	47	78,3%	49	81,7%
<b>Jumlah</b>	12	20%	48	80%	60	100%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat terlihat bahwa terdapat 10 (16,7%) remaja panti asuhan yang memiliki tingkat *gratitude* dan prososial yang sama-sama rendah, 1 (1,7%) remaja panti asuhan yang memiliki tingkat *gratitude* rendah namun prososial tinggi, 2 (3,3%) remaja panti asuhan yang memiliki tingkat *gratitude* tinggi namun prososial rendah, dan 47 (78,3%) remaja panti asuhan memiliki tingkat *gratitude* dan prososial yang tinggi. Dari hasil data tabulasi silang diatas dapat menunjukkan bahwa banyak remaja panti asuhan yang memiliki *gratitude* tinggi dan juga prososial yang tinggi dengan persentase sebesar 78,3%.

## 4.2 Data Demografi Subjek

### a. Jenis Kelamin

Tabel 4. 10

Distribusi Jenis Kelamin Remaja Panti Asuhan

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	37	61,6 %
Laki-Laki	23	38,3 %
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan hasil tabel diatas maka dapat diketahui jumlah remaja yang tinggal di panti asuhan terdiri dari 23 orang laki-laki (38,3%) dan 37 orang perempuan (61,6%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa panti asuhan di dominasi oleh perempuan.

Tabel 4.11

Distribusi Prososial Tinggi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	31	63,2 %
Laki-Laki	18	36,7 %
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan hasil tabel diatas, untuk mengetahui data lebih lanjut mengenai keseluruhan remaja panti asuhan yang memiliki tingkat prososial tinggi, yaitu diantaranya terdapat 31 orang perempuan (63,2%) dan 18 orang laki-laki (36,7 %). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecenderungan

perilaku prososial pada remaja yang tinggal di panti asuhan Ulul Al-bab didominasi oleh perempuan.

**Tabel 4. 12**  
**Distribusi *Gratitude* Tinggi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	32	65,3 %
Laki-Laki	17	34,6 %
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100 %</b>

Untuk hasil tabel diatas memperlihatkan data keseluruhan remaja yang tinggal di panti asuhan dengan tingkat *gratitude* tinggi, diantaranya yaitu 32 orang perempuan (65,3%) dan 17 orang laki-laki (36,6%). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecenderungan *gratitude* didominasi oleh remaja perempuan.

**b. Lamanya Menetap di Panti Asuhan**

**Tabel 4. 13**  
**Distribusi Lamanya Tingal di Panti Asuhan**

Lamanya Tinggal	Frekuensi	Presantase
< 1 Tahun	19	31,6 %
>1 Tahun	41	68,3 %
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan lamanya remaja tinggal di panti asuhan. Terdapat 19 orang (31,6 %) baru tinggal di panti asuhan kurang dari 1 tahun, dan 41 orang (68,3 %) sudah tinggal di panti asuhan selama lebih

dari 1 tahun. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Panti asuhan didominasi oleh remaja panti asuhan yang sudah tinggal lebih dari 1 tahun.

**Tabel 4. 14**  
**Distribusi Prososial Tinggi Berdasarkan Lamanya Tinggal**

Lamanya Tinggal	Frekuensi	Presantase
< 1 Tahun	16	32,6 %
>1 Tahun	33	67,3 %
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan hasil tabel di atas terdapat 16 orang (32,6%) yang tinggal kurang dari 1 tahun dengan tingkat prososial tinggi, dan 33 orang (67,3%) yang tinggal lebih dari 1 tahun dengan tingkat prososial tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki tingkat prososial tinggi didominasi dengan remaja yang sudah tinggal selama lebih dari 1 tahun.

**Tabel 4.15**  
**Distribusi *Gratitude* Tinggi Berdasarkan Lamanya Tinggal**

Lamanya Tinggal	Frekuensi	Presantase
< 1 Tahun	15	30,6 %
>1 Tahun	34	69,3 %
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan hasil tabel di atas terdapat 15 orang (30,6%) yang tinggal kurang dari 1 tahun dengan tingkat *gratitude* tinggi, dan 34 orang (69,3%) yang tinggal lebih dari 1 tahun dengan tingkat *gratitude* tinggi. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki tingkat *gratitude* tinggi didominasi dengan remaja yang sudah tinggal selama lebih dari 1 tahun.

#### 4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *gratitude* dan prososial pada remaja di Panti Asuhan Ulul AI-Bab Bandung. Secara lebih jelas, hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *gratitude* yang dimiliki oleh remaja panti asuhan maka akan semakin tinggi juga perilaku prososial yang dilakukan oleh remaja. Dimana nilai signifikansi sebesar 0,000 (signifikansi < 0,005), dengan nilai korelasinya sebesar 0,594 (lihat tabel 4.1) yang menunjukkan hubungan antara *gratitude* dan prososial pada remaja di panti asuhan termasuk pada kategori cukup.

Hasil yang dilakukan oleh peneliti juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisno (2017) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *gratitude* dan prososial pada kalangan mahasiswa UIN Sunan Gunung Ampel, dimana mahasiswa yang memiliki tingkat *gratitude* tinggi maka akan menunjukkan perilaku prososial. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) yang menunjukkan terdapat

hubungan positif antara *gratitude* dengan prososial pada komunitas Ketimbang Ngemis Bandung.

Berdasarkan korelasi antara aspek-aspek *gratitude* dengan prososial maka dapat terlihat bahwa aspek *Span* memiliki korelasi positif yang paling tinggi jika dibandingkan dengan aspek *gratitude* lainnya, adapun nilai korelasi yang dihasilkan sebesar  $(r) = 0,509$  disertai dengan nilai signifikansi  $(p) = 0,000$  yang artinya, keeratan hubungan antara *Span* dan prososial bersifat sedang/cukup, karena angka 0,509 berada pada kategori cukup menurut tabel korelasi (0,41 – 0,70). Sedangkan arah korelasi yang terjadi antar *span* dan prososial adalah bersifat positif, artinya apabila semakin aspek *span* meningkat, maka akan disertai meningkatnya prososial. Selain itu juga hubungan kedua variabel tersebut bersifat signifikan/berarti. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,005 ( $0,000 < 0,005$ ). Hal ini menunjukkan bahwa mampu menyadari sumber datangnya emosi *gratitude* sebagai suatu nikmat dengan mengatakan syukur dalam berbagai konteks kehidupan yang bisa mereka dapatkan seperti teman, pakaian, kesehatan paling berkontribusi terhadap munculnya perilaku prososial pada remaja di Panti Asuhan Ulul Al-Bab Bandung. Sedangkan sisanya merupakan kontribusi dari variabel lain.

Aspek lain dalam *gratitude* yang juga memiliki korelasi tinggi yaitu aspek *intensity* adapun nilai korelasi yang dihasilkan sebesar  $(r) = 0,448$  disertai dengan nilai signifikansi  $(p) = 0,000$  yang artinya, keeratan hubungan antara *intensity* dan prososial bersifat sedang/cukup, karena angka 0,448 berada pada kategori cukup menurut tabel korelasi (0,41 – 0,70). Sedangkan

arah korelasi yang terjadi antar *intensity* dan prososial adalah bersifat positif, artinya apabila semakin aspek *intensity* meningkat, maka akan disertai meningkatnya prososial. Selain itu juga hubungan kedua variabel tersebut bersifat signifikan/berarti. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,005 ( $0,000 < 0,005$ ). Hal ini berarti bahwa mengungkapkan perasaan senang secara terus menerus ketika mengalami hal-hal baik dan positif yang diterimanya, baik dari orang lain ataupun dirinya sendiri. Maka aspek *intensity* memiliki kontribusi terhadap perilaku prososial pada remaja di panti asuhan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa terdapat 2 orang remaja (3,3%) yang memiliki *gratitude* tinggi tetapi prososial rendah, serta terdapat remaja yang memiliki prososial tinggi tetapi *gratitude* rendah sebanyak 1 orang (1,7%). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya *gratitude* yang dapat mempengaruhi perilaku prososial pada remaja di Panti Asuhan Ulul Al-Bab Bandung, terdapat faktor-faktor lain selain *gratitude* yang lebih berpengaruh terhadap prososial seperti dukungan sosial, peran orang tua, konsep diri dan sebagainya.

Terdapat 2 orang remaja yang memiliki *gratitude* tinggi tetapi prososial rendah. Remaja yang memiliki *gratitude* yaitu yang menyadari segala nikmat yang telah mereka dapatkan, dan mensyukuri segala pemberian yang diterimanya. Juga memiliki kecenderungan menetap untuk mengenali dan merespons secara positif emosi *gratitude*. Namun ternyata tidak semua yang mereka dapatkan selalu mereka respons dengan hal positif. Berdasarkan hasil wawancara, remaja yang bersyukur dikarenakan melihat teman-teman

disekitarnya karena lingkungan agama yang kuat di dalam panti asuhan. Sehingga meskipun mereka ada keinginan untuk membantu teman, hal tersebut dilakukan karena remaja merasa malu jika tidak melakukan hal yang sama seperti remaja panti asuhan lainnya.

Terdapat 1 orang remaja yang memiliki *gratitude* rendah tetapi prososial tinggi. Berdasarkan hasil wawancara lanjutan diperoleh bahwa remaja tersebut belum bisa menerima keadaanya saat ini, dan menganggap bahwa semua hal yang terjadi merupakan kesalahan orang tua yang sudah menelantarkan. Sehingga remaja tersebut tidak bisa menerima masa lalu dengan positif, namun dengan keadaan di dalam panti asuhan remaja tersebut melihat hal yang selalu dilakukan oleh para remaja panti asuhan yaitu melakukan donasi, remaja tersebut berpikir bahwa kegiatan tersebut merupakan cara untuk memaafkan masa lalu yang pernah dialami.

McCullough, Tsang, & Emmons (2004) mengatakan bahwa orang yang memiliki *gratitude* sebagai *trait* yang tinggi, maka cenderung akan memiliki tingkat kepuasan yang tinggi juga dalam hidupnya, seperti perilaku suka menolong, lebih mudah untuk merasakan empati, pemaaf, memiliki spiritualitas dan religiusitas yang tinggi dan terlebih lebih bahagia dalam menjalani kehidupannya. Sejalan dengan fenomena dan hasil data yang diperoleh bahwa ketika remaja memiliki kepuasan yang tinggi terhadap hidup yang telah dijalannya saat ini remaja cenderung akan bersikap pemaaf, saling menolong antar teman dan lebih religiusitas dimana dalam hal ini mereka merasa lebih merasa dekat dengan sang pencipta. Begitupun sebaliknya apabila

memiliki *gratitude* yang rendah maka cenderung akan merasakan kebencian dan sifat iri hati terhadap orang lain (McCullough, Tsang & Emmons, 2004).

Pada saat seseorang dapat mempersepsikan bahwa ia telah mendapatkan sesuatu yang positif, maka akan bersyukur atas bantuan yang telah diterimanya dan membalas kebaikan si pemberi, serta tidak melakukan hal yang merugikan. Ketika seseorang telah mengekspresikan *gratitude* kepada seseorang maka akan menguatkan perilaku prososial di masa yang akan datang. Pengaruh *mood* atau suasana hati yang positif juga berpengaruh terhadap perilaku prososial yang disebutkan oleh Baron (2006) yang mengatakan *trait* yang tinggi dalam emosi positif, empati dan *self-efficacy* adalah hal yang mendapatkan perhatian dan dikelompokkan kedalam orang suka menolong. Terlihat bagaimana remaja panti asuhan yang dapat bersyukur dan merespon dengan positif segala pemberian yang telah didapatkan, remaja lebih sering mengucapkan rasa syukur, berterima kasih ketika mendapatkan kebaikan-kebaikan kecil atau diperlakukan sopan oleh orang lain, mampu menyadari kehadiran orang-orang disekitarnya memberikan dampak positif bagi kehidupannya sehingga remaja panti asuhan menunjukkan sikap prososial dalam hal ini melakukan kegiatan sosial yang dilakukan tiap bulan yang juga menguntungkan bagi orang lain, hal tersebut dilakukan sebagai rasa terima kasih dan syukur yang telah didapkannya.

Sebagai suatu kondisi psikologis, syukur merupakan perasaan takjub, berterima kasih, dan apresiasi bagi kehidupan. Syukur juga dapat

diekspresikan kepada orang lain, serta sumber sumber impersonal (alam) bukan manusia seperti Tuhan dan hewan (Emmons & Shelton, 2002).

Selain itu, terdapat hasil data yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat *gratitude* rendah tetapi prososial tinggi hal ini dikarenakan adanya motif lain, yaitu adanya motif afiliasi dan konformitas merupakan suatu norma sosial yang seolah-olah menekan para remaja panti untuk melakukan perilaku yang dapat menguntungkan orang lain atau saling membantu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Baron (2006) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial yaitu faktor internal seperti *guilt* dan *mood* dan faktor eksternal seperti *social norms*, *numbers of bystander*, dan *similarity*.

Berdasarkan hasil demografis salah satunya yaitu jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa perempuan memiliki kecenderungan prososial yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zahn Waxler dan Smith (dalam Davies, 1999) mengatakan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain jika dibandingkan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan anak perempuan memiliki orientasi yang lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, sehingga memungkinkan penurunan resiko mereka untuk mengembangkan perilaku yang mengganggu (Tambunan, 2007, h.123)

Selain itu, data demografis menunjukkan bahwa kecenderungan *gratitude* lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan bahwa faktor yang mempengaruhi syukur adalah religiusitas. Dalam beberapa literature ditemukan bahwa perempuan lebih besar memiliki orientasi religi dibandingkan dengan laki-laki (Van Cappellen & Rima, 2014). Sehingga tingginya rasa syukur dikaitkan dengan adanya peningkatan hubungan sosial dan kebebasan untuk mengejar tujuan serta keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan, dalam hal ini perempuan akan lebih mudah mengekspresikan rasa syukur dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan data demografis rentang usia, bahwa perilaku prososial pada remaja panti asuhan cenderung tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Einsberg (2010) meskipun diusia remaja awal terjadi penurunan yang disebabkan oleh hormonal dan pubertas, tetapi dapat kembali normal. Dan pada fase ini akan muncul perilaku prososial baru yaitu kewarganegaraan dan kesukarelaan yang membuat remaja semakin mandiri secara sosial. Biasanya remaja akan tergabung kedalam beberapa komunitas atau aktivis sehingga remaja akan mereka menjadi seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain.